

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian yang Relevan

Untuk mendukung permasalahan terhadap batasan, penulis melihat studi-studi yang telah dilakukan di masa lalu, yang masih relevan dengan masalah yang dihadapi. Tujuan adanya penelusuran penelitian terdahulu ini untuk mencegah terjadinya *plagiarism* dalam penelitian yang akan penulis lakukan. Tujuan adanya penelitian yang relevan ini untuk menjadi penelitian atau teori pendukung terhadap penelitian yang akan peneliti lakukan dengan menggunakan objek yang sama. Berdasarkan penelusuran yang dilakukan penulis, ditemukan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Berikut penelitian terdahulu tersebut yaitu:

1. Penelitian dengan judul “*Perubahan Makna Dalam Novel Moga Bunda Disayang Allah Karya Tere Liye*” karya Ayu Anita Mustika Sari.

Penelitian ini difokuskan untuk menggambarkan jenis-jenis perubahan makna dan faktor-faktor sebab terjadinya perubahan makna yang terjadi dalam novel *Moga Bunda Disayang Allah* karya Tere Liye.

Hasil penelitian ini yaitu terdapat beberapa jenis perubahan makna yang terjadi dalam novel *Moga Bunda Disayang Allah* karya Tere Liye seperti perluasan (*generalisasi*), penyempitan (*spesialisasi*), peninggian (*ameliorasi*), penurunan (*peyorasi*), pertukaran (*sinestesia*), persamaan (*asosiasi*) dan metafora. Faktor-faktor terjadinya perubahan makna yang ditemui yaitu faktor linguistik, kesejarahan, kesosialan masyarakat, psikologi, kebutuhan kata baru, perbedaan bidang pemakaian

lingkungan, dan faktor pengaruh bahasa asing. Faktor perkembangan ilmu teknologi tidak ada karena tidak ditemukan datanya dalam novel *Moga Bunda Disayang Allah* karya Tere Liye.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah sama-sama menggambarkan jenis perubahan makna kata yang terjadi dalam sebuah novel. Sampel data yang digunakan dalam penelitian sama-sama menggunakan data tertulis dalam sebuah novel sebagai sumber datanya.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu terletak pada jumlah jenis perubahan makna kata yang dijabarkan, pada penelitian ini menyebutkan beberapa jenis perubahan makna kata seperti perluasan, penyempitan, peninggian, penurunan, pertukaran, dan persamaan, sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan hanya menjabarkan satu jenis perubahan makna kata yaitu jenis asosiasi.

2. Penelitian dengan judul “Perubahan Makna Dalam Novel Salah Asuhan Karya Abdoel Moeis” karya Nur Fariati.

Penelitian ini difokuskan untuk menguraikan jenis perubahan makna yang terjadi dalam novel *Salah Asuhan* karya Abdoel Moeis dengan menggunakan teori jenis-jenis perubahan makna menurut Abdul Chaer.

Hasil penelitian ini yaitu semua jenis perubahan makna seperti meluas, menyempit, perubahan total, penghalusan, dan pengasaran memiliki banyak data yang terdapat dalam novel *Salah Asuhan* karya Abdoel Moeis.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah sama-sama menguraikan jenis perubahan makna yang terjadi dalam sebuah novel.

Sampel data dalam penelitian ini sama-sama menggunakan data tertulis dalam sebuah novel, dimana novel dalam penelitian ini sebagai sumber datanya.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan terletak pada teori yang digunakan. Penelitian ini menguraikan jenis-jenis perubahan makna yang terjadi dalam sebuah novel dengan menggunakan teori dari Abdul Chaer, sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan menggunakan teori jenis-jenis perubahan makna menurut Henry Guntur Tarigan dengan hanya menjabarkan satu jenis perubahan makna kata saja yaitu jenis asosiasi atau persamaan.

3. Penelitian dengan judul “Perubahan Makna Diksi Dalam Novel Orang-Orang Biasa Karya Andrea Hirata (Suatu Kajian Semantik)” karya Reza Gusvitasari, Wahyu, dan Wagati.

Penelitian ini difokuskan untuk mendeskripsikan jenis asosiasi dan jenis perubahan makna dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata dengan menggunakan teori semantik leksikal, medan makna, perubahan makna, dan diksi.

Hasil penelitian ini yaitu perubahan makna yang diklasifikasikan berdasarkan asosiasi, asosiasi metonimi, rentang makna, dan berdasarkan penilaian. Dengan jenis rentang makna berupa perluasan memiliki jumlah data terbanyak dibanding jenis lainnya.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah mendeskripsikan perubahan makna yang terjadi dalam novel. Penelitian ini sama-sama memiliki jenis penelitian deskriptif kualitatif. Sampel data yang digunakan sama-sama menggunakan data tertulis dalam sebuah novel, dimana novel dalam penelitian ini dan penelitian yang akan penulis lakukan menjadi sumber datanya.

Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu terletak pada jenis perubahan makna yang digunakan. Penelitian ini menggunakan jenis perubahan makna yang diklasifikasikan berdasarkan asosiasi metafora, asosiasi metonimi, rentang makna dan penilaian, sedangkan pada penelitian yang akan penulis teliti menggunakan jenis perubahan makna menurut Henry Guntur Tarigan dengan hanya menjabarkan satu jenis perubahan makna saja yaitu jenis perubahan makna kata asosiasi atau persamaan.

B. Semantik

Kata semantik sendiri berasal dari bahasa Yunani yaitu dari kata *sema* yang artinya “tanda” atau “lambang”. Dan kata *semaino* yang memiliki arti “menandai” atau “melambangkan”. Tanda atau lambang di sini dimaksudkan sebagai padanan kata *sema* itu adalah *tanda linguistik* (Saussure dalam Chaer, 2013:2). Dari penjelasan di atas, maka kata *semantik* dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau tentang arti (Chaer, 2013:2).

Verhaar (2001:385) mengartikan semantik sebagai cabang linguistik yang mempelajari arti atau makna. Ilmu semantik memiliki hubungan dengan ilmu-ilmu sosial lainnya yaitu ilmu sosiologi, ilmu antropologi, filsafat dan psikologi. Sosiologi memiliki kaitan dengan semantik karena penggunaan diksi-diksi dalam mengatakan makna dapat mengidentifikasi sebuah kelompok dari bagian masyarakat. Sedangkan antropologi berkaitan dengan semantik, karena analisis makna sebuah bahasa dapat menjanjikan klasifikasi praktis tentang kehidupan budaya pemakainya (Chaer, 2013:4).

1. Makna

a. Pengertian Makna

Djajasudarma (2009:7) mengemukakan bahwa makna atau arti merupakan hubungan antara unsur-unsur bahasa itu sendiri khususnya kata. Sedangkan Verhaar (2001:127) mendefinisikan makna sebagai sesuatu yang terletak dalam kalimat atau ujaran tersebut.

Pateda (2010:9) mengemukakan makna sebagai kata dan istilah yang membingungkan. Makna disebut sebagai istilah yang membingungkan karena terkadang sebuah makna yang ada di dalam lambang tidak sama dengan kenyataan sebenarnya. Dari beberapa pengertian makna menurut para ahli di atas maka dapat penulis simpulkan bahwa makna adalah arti dari sesuatu yang berhubungan dengan unsur-unsur bahasa itu sendiri.

b. Jenis Makna

Makna memiliki beberapa jenis yang dibedakan berdasarkan beberapa kriteria. Chaer (2013:60) dalam bukunya membahas jenis-jenis makna dan pengertiannya. Berikut jenis-jenis makna tersebut.

1) Makna Leksikal dan Makna Gramatikal

Makna leksikal diartikan sebagai makna yang bersifat leksikon, leksem, atau kata. Dari pernyataan tersebut dapat diuraikan makna leksikal sebagai makna yang sama dengan referennya, hasil observasi alat indra, atau makna yang nyata berada di kehidupan. Makna gramatikal diartikan sebagai makna yang muncul akibat adanya suatu proses gramatikal seperti proses afiksasi, proses reduplikasi, dan proses

komposisi. Atau dapat penulis simpulkan secara singkat bahwa makna leksikal adalah makna yang sebenarnya dari suatu kata, sedangkan makna gramatikal adalah kebalikan dari makna leksikal atau makna yang muncul diakibatkan proses tata bahasa.

2) Makna Referensial dan Nonreferensial

Chaer (2013:63) menguraikan perbedaan antara makna referensial dengan makna nonreferensial berdasarkan pada ada atau tidak adanya referen dari kata-kata itu. Apabila kata itu mempunyai referen, yaitu sesuatu di luar bahasa yang diacu oleh kata itu maka kata tersebut dapat disebut bermakna referensial, sedangkan apabila kata itu tidak memiliki referen, maka kata itu disebut bermakna nonreferensial. Contohnya untuk kata yang termasuk dalam makna referensial yaitu *meja* dan *kursi*, sedangkan untuk makna nonreferensial contohnya yaitu kata *karena* dan *tetapi*. referen dari kata *meja* dan *kursi* yaitu merupakan sejenis alat-alat rumah tangga.

3) Makna Denotatif dan Konotatif

Chaer (2013:65) menjelaskan bahwa setiap kata mempunyai makna denotatif, tetapi tidak setiap kata itu mempunyai makna konotatif. Sebuah kata dapat disebut memiliki makna konotatif apabila kata itu memiliki “nilai rasa”, baik itu positif maupun nilai rasa negatif. Atau dapat penulis simpulkan secara singkat mengenai makna denotatif adalah makna sebenarnya atau makna yang menjelaskan sesuai fakta dari kata, sedangkan makna konotatif adalah sebuah makna kiasan atau bukan makna sebenarnya dari kata tersebut tetapi makna dari nilai rasa yang terdapat pada kata tersebut.

4) Makna Kata dan Makna Istilah

Chaer (2013:70) mengatakan bahwa makna kata, meskipun secara sinkronis tidak berubah, tetapi karena berbagai faktor kehidupan, makna tersebut dapat menjadi bersifat umum. Makna sebuah kata pasti bersifat umum, beda dengan istilah yang mempunyai makna yang pasti dan tetap. Ketetapan dan kepastian makna istilah tersebut karena istilah itu hanya digunakan dalam bidang kegiatan atau keilmuan tertentu. Dari pengertian di atas, penulis menyimpulkan secara singkat mengenai makna kata dan makna istilah. Makna kata adalah makna umum atau makna yang luas dari suatu kata contoh kata *tahanan* apabila digunakan di luar dari bidang hukum akan menjadi makna umum, sedangkan makna istilah adalah makna khusus atau makna yang sudah jelas seperti kata *tahanan* yang digunakan dalam bidang hukum maka maknanya sudah jelas tidak seperti dalam makna kata yang lebih umum dan belum jelas maknanya jika tidak melihat konteks ujarannya.

5) Makna Konseptual dan Makna Asosiatif

Chaer (2013:72) menjelaskan makna konseptual yaitu makna yang sesuai dengan konsepnya atau makna yang sesuai dengan referen, dan makna yang bebas hubungan apa pun, sedangkan makna asosiatif adalah makna sebuah kata berkaitan dengan adanya hubungan kata itu dengan keadaan di luar bahasa. Dari penjelasan di atas penulis akan menjelaskan secara singkat pengertian dari keduanya. Makna konseptual adalah makna sebenarnya dari suatu kata, sedangkan makna asosiatif adalah makna suatu kata yang dihubungkan dengan makna di luar bahasa seperti kata *merah* yang dihubungkan dengan makna *berani*.

6) Makna Idiomatikal dan Peribahasa

Chaer (2013:75) berpendapat bahwa makna idiomatikal merupakan makna satuan bahasa yang ‘menyimpang’ atau keluar jalur dari makna leksikal atau makna gramatikal unsur-unsur pembentuknya, sedangkan makna peribahasa merupakan makna yang masih dapat diprediksi karena masih adanya asosiasi atau kaitannya antara makna leksikal dan gramatikal unsur-unsur pembentuk peribahasa itu dengan makna lain yang menjadi kaitannya. Dari penjelasan di atas dapat penulis simpulkan bahwa makna idiomatikal adalah makna suatu kata yang tidak menjelaskan arti sebenarnya, sedangkan makna peribahasa adalah makna suatu kata atau frasa yang diasosiasikan dengan makna lain yang berhubungan atau berkaitan.

7) Makna Kias

Chaer (2013:77) menjelaskan bahwa makna kias merupakan sebuah bahasa yang tidak merujuk pada makna yang sebenarnya. Atau dapat penulis simpulkan makna kias adalah bukan makna sebenarnya dari suatu kata, frasa, maupun kalimat.

8) Makna Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi

Chaer (2013:78) menjelaskan bahwa makna lokusi adalah makna yang sesuai dinyatakan dalam ujaran, sedangkan yang dimaksud dengan makna ilokusi adalah makna yang dipahami oleh pendengar. Kemudian, makna perlokusi adalah makna yang diinginkan oleh penutur atau pembicara. Atau dapat penulis simpulkan secara singkat mengenai ketiga makna tersebut. Makna lokusi adalah makna yang sebenarnya dari sebuah ujaran, makna ilokusi adalah makna yang berdasarkan pemahaman pendengar, dan makna perlokusi adalah makna yang diinginkan oleh si penutur ujaran.

2. Perubahan Makna

a. Pengertian Perubahan Makna

Makna sebuah kata secara sinkronis tidak akan berubah. Pernyataan ini menyiratkan bahwa makna sebuah kata tidak akan berubah (sinkronis), sedangkan secara diakronis ada kemungkinan maknanya bisa berubah. Jadi, sebuah kata yang dulu bermakna 'A', pada waktu sekarang bisa memiliki makna yang berbeda atau bermakna 'B', dan pada waktu yang akan datang bisa saja bermakna 'C' atau bermakna 'D' (Chaer, 2013:130). Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa suatu makna dapat berubah seiring berkembangnya zaman, namun masih ada juga makna yang tidak berubah dari dulu.

Menurut Pateda (2010: 158-159) mengemukakan bahwa terjadinya perubahan makna kata dikarenakan adanya manusia sebagai pemakai bahasa menginginkannya, manusia membutuhkan kalimat untuk berkomunikasi. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa perubahan makna adalah terjadinya perubahan makna atau arti suatu satuan bahasa yang disebabkan oleh beberapa faktor dan perubahan tersebut telah disepakati oleh masyarakat Indonesia.

b. Jenis-Jenis Perubahan Makna

Jenis perubahan makna ada beberapa pendapat dari para ahli seperti Chaer (2013:140-144) yaitu 1) perubahan makna meluas, 2) perubahan makna menyempit, 3) perubahan makna total, 4) penghalusan (*eufemia*), dan 5) pengasaran (*disfemia*). Menurut Tarigan (1993: 85) jenis perubahan makna ada enam yaitu 1) perluasan (*generalisasi*), 2) pengkhususan (*spesialisasi*), 3) peninggian (*ameliorasi*), 4) penurunan (*peyorasi*), 5) pertukaran (*sinestesia*), dan 6) persamaan (*asosiasi*).

Dari penjelasan jenis-jenis perubahan makna di atas, penulis akan menggunakan jenis-jenis perubahan makna menurut Tarigan. Berikut penjelasan mengenai jenis-jenis perubahan menurut Henry Guntur Tarigan.

1) Perluasan (*generalisasi*)

Tarigan (1993:86) menguraikan bahwa *generalisasi* atau perluasan adalah suatu proses terjadinya perubahan makna kata dari yang khusus atau sempit ke yang lebih umum atau luas. Atau dapat penulis jelaskan bahwa perluasan adalah perubahan makna dari kata yang bermakna khusus seperti kata *tahanan* yang digunakan dalam bidang hukum kemudian berubah menjadi makna yang lebih luas yaitu digunakannya kata *tahanan* di luar bidang hukum.

2) Pengkhususan (*spesialisasi*)

Tarigan (1993:88) mengemukakan bahwa proses *spesialisasi* atau pengkhususan, penyempitan mengacu pada suatu perubahan makna yang mengakibatkan makna suatu kata dari umum atau luas menjadi lebih khusus atau lebih sempit. Jenis pengkhususan ini kebalikan dari jenis perluasan, seperti kata *sarjana* yang dulu bermakna ‘orang pandai’ atau ‘cendekiawan’, kemudian mengalami pengkhususan sehingga kata *sarjana* menjadi bermakna ‘orang yang lulus dari perguruan tinggi’.

3) Peninggian (*ameliorasi*)

Tarigan (1993:90) mengemukakan kata *ameliorasi* berasal dari bahasa Latin *melior* yang artinya lebih baik atau berarti *membuat menjadi lebih baik, lebih tinggi*,

lebih anggun, lebih halus. Perubahan ameliorasi menunjuk pada peningkatan makna kata dengan makna baru dianggap lebih baik atau lebih tinggi nilainya daripada makna sebelumnya atau makna terdahulu. Perubahan makna amelioratif ini membuat makna baru memiliki makna yang lebih baik atau nilai yang tinggi dibanding makna kata sebelumnya.

4) Penurunan (*peyorasi*)

Menurut Tarigan (1993: 92) peyorasi adalah proses terjadinya perubahan makna kata menjadi lebih jelek atau lebih rendah nilainya daripada makna semula. Kata peyorasi berasal dari bahasa Latin *pejor* yang berarti *jelek, buruk*. Perubahan makna penuruna atau peyorasi ini membuat makna baru memiliki makna yang buruk atau nilai yang lebih rendah dibanding makna sebelumnya.

5) Pertukaran (*sinestesia*)

Tarigan (1993: 95) mengemukakan sinestesia adalah proses terjadinya perubahan makna sebagai akibat pertukaran tanggapan dua indra yang berbeda. Perubahan makna pertukaran atau sinestesia ini berhubungan dengan penggunaan dua indra yang digunakan tidak sesuai dengan penggunaannya, misal kata *suaranya enak didengar*, penggunaan kata *enak* seharusnya disandingkan dengan indra pengecap, tetapi pada ujaran di atas digunakan dalam indra pendengaran.

6) Persamaan (*asosiasi*)

Tarigan (1993: 96) berpendapat asosiasi adalah proses terjadinya perubahan makna yang terjadi akibat dari persamaan sifat. Misalnya kata ‘benalu’ yang bermakna ‘bunga putri malu’ diasosiasikan atau disamakan dengan ‘pengganggu’. Perubahan makna asosiasi ini terjadi karena persamaan sifat dari kata tersebut.

c. Faktor Penyebab Terjadinya Perubahan Makna

Terjadinya perubahan makna dikarenakan oleh banyak faktor, seperti yang dijabarkan oleh Chaer (2013:131) faktor terjadinya perubahan makna yaitu sebagai berikut:

1) Perkembangan dalam Ilmu dan Teknologi

Perkembangan bidang ilmu dan teknologi mampu menyebabkan terjadinya perubahan makna sebuah kata. Sebuah kata yang awalnya mengandung makna mengenai sesuatu yang sederhana, tetap digunakan walaupun makna yang terkandung telah berubah akibat dari pandangan baru, atau teori baru dalam satu bidang ilmu atau akibat dari perkembangan teknologi.

2) Perkembangan Sosial dan Budaya

Perkembangan dalam bidang sosial kemasyarakatan dapat menyebabkan terjadinya perubahan makna. Hampir sama dengan terjadinya perubahan makna akibat perkembangan dalam bidang ilmu dan teknologi, sebuah kata yang pada mulanya bermakna 'A', lalu berubah menjadi bermakna 'B' atau 'C'. Jadi, bentuk katanya tetap sama tetapi makna yang dikandungnya sudah berubah.

3) Perbedaan Bidang Pemakaian

Kata-kata yang menjadi kosakata dalam bidang-bidang tertentu itu dalam kehidupan dan pemakaian sehari-hari dapat terbantu dari bidangnya dan digunakan dalam bidang lain atau menjadi kosakata umum. Oleh karena itu, kata-kata tersebut menjadi memiliki makna baru atau makna lain di samping makna aslinya (makna yang

berlaku dalam bidangnya). Makna kata yang digunakan bukan dalam bidangnya dan makna kata yang digunakan di dalam bidang aslinya masih saling berkaitan atau masih ada persamaan antara makna yang satu dengan makna yang lainnya.

4) Adanya Asosiasi

Perubahan makna yang terjadi akibat adanya asosiasi ini yaitu munculnya makna baru masih berkaitan dengan peristiwa lain yang berkenaan dengan kata tersebut. Meskipun memiliki makna baru tetapi makna baru tersebut masih berkaitan atau berhubungan dengan makna asalnya.

5) Pertukaran Tanggapan Indra

Alat indra manusia ada lima dan sudah mempunyai tugas-tugas tertentu untuk menangkap gejala-gejala yang terjadi di dunia ini. Namun, dalam penggunaan bahasa banyak terjadi kasus pertukaran tanggapan antara indra yang satu dengan indra yang lain. Rasa pedas, misalnya, yang seharusnya ditanggapi dengan alat indra perasa pada lidah, tertukar menjadi ditanggapi oleh alat indra pendengaran seperti tampak dalam ujaran *kata-katanya cukup pedas*.

6) Perbedaan Tanggapan

Setiap unsur leksikal atau kata sebenarnya secara sinkronis telah mempunyai makna leksikal yang tetap. Namun karena pandangan hidup dan ukuran dalam norma kehidupan di dalam masyarakat maka banyak kata yang menjadi memiliki nilai rasa yang “rendah”, kurang menyenangkan. Di samping itu ada juga yang menjadi memiliki nilai rasa yang tinggi, atau yang mengesankan. Kata-kata yang nilainya

merosot menjadi rendah ini disebut peyoratif, sedangkan yang nilainya naik menjadi tinggi disebut amelioratif.

7) Adanya Penyingkatan

Dalam bahasa Indonesia ada sejumlah kata atau ungkapan yang karena sering digunakan maka kemudian tanpa diucapkan atau dituliskan secara keseluruhan orang sudah mengerti maksudnya. Oleh karena itu maka kemudian orang lebih banyak menggunakan singkatannya saja daripada menggunakan bentuk utuhnya.

8) Proses Gramatikal

Proses gramatikal seperti afiksasi, reduplikasi, dan komposisi (penggabungan kata) akan menyebabkan pula terjadinya perubahan makna. Tetapi dalam hal ini yang terjadi sebenarnya bukan perubahan makna, sebab bentuk kata itu sudah berubah sebagai hasil proses gramatikal.

9) Pengembangan Istilah

Salah satu upaya dalam pengembangan atau pembentukan istilah baru adalah dengan memanfaatkan kosakata bahasa Indonesia yang ada dengan jalan memberi makna baru, entah dengan menyempitkan makna tersebut, meluaskan, maupun memberi arti baru sama sekali.

C. Novel

1. Pengertian Novel

Menurut Abrams dalam Nurgiyantoro (2015:11) novel berasal dari bahasa Italia *novell*), yang dalam bahasa Jerman disebut *novelle* dan *novel* dalam bahasa

Inggris, dan inilah yang kemudian masuk ke Indonesia. Secara harfiah *novella* berarti sebuah barang baru yang kecil, yang kemudian diartikan sebagai cerita pendek yang berberentuk prosa. Istilah *novella* dan *novella* memiliki pengertian yang sama yaitu sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang maupun terlalu pendek. Novel memiliki dua unsur pembangun yaitu unsur instrinsik dan unsur ekstrinsik.

Tarigan (1985:164) mengemukakan bahwa novel adalah suatu jenis cerita dengan alur cukup panjang mengisi satu buku atau lebih yang menggarap kehidupan pria atau wanita yang bersifat imajinatif. Dari pengertian novel menurut beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa novel adalah suatu karangan yang berisi rangkaian cerita yang bersifat imajinatif.

2. Novel Laut Bercerita

a. Sinopsis Novel *Laut Bercerita*

Novel *Laut Bercerita* bercerita tentang kisah keluarga yang kehilangan, sekumpulan sahabat yang merasakan kekosongan di dada, sekelompok orang yang gemar menyiksa dan lancar berkhianat, sejumlah keluarga yang mencari kejelasan makam anaknya, dan tentang cinta yang tak akan luntur.

b. Biografi Penulis

Laut Bercerita ini merupakan novel karangan Leila Sakhila Chudori yang merupakan salah satu penulis terkenal Indonesia. Beliau sudah mengeluarkan banyak karya sastra seperti cerita pendek, novel, dan scenario drama televisive. Karya-karyanya pun banyak disukai oleh pembaca dan sering menjadi novel *best seller* seperti karya terbarunya yaitu novel *Laut Bercerita* pun menjadi novel *best seller*.

c. Kelebihan Novel *Laut Bercerita* Karya Leila S. Chudori

Kelebihan dari novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori ini yaitu penggunaan latar waktu pada masa Orde Baru yang membuat beberapa makna kata pada saat itu dan saat ini mengalami perbedaan. Kemudian, kelebihan lainnya yaitu novel tersebut mengangkat cerita yang sangat menarik seperti kekeluargaan yang dialami oleh tokoh utama dan keluarganya yang sangat erat, rasa kehilangan yang sangat mendalam dialami oleh para tokoh akibat kekejaman oknum pemerintah pada saat itu yang membuat pembaca ikut hanyut dalam novel dan tak jarang menangis ketika membaca novel tersebut, novel ini berdasarkan kisah nyata, dan kelebihan lainnya yang dimiliki oleh novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori yaitu nilai edukatif mengenai sejarah rezim Orde Baru, sejarah pergerakan dalam menegakkan keadilan sosial, dan asas demokrasi.

d. Kelayakan Novel *Laut Bercerita* Karya Leila S. Chudori

Penggunaan novel sebagai sumber data harus memenuhi kriteria-kriteria untuk memenuhi kelayakan dari novel tersebut. Kelayakan dari sebuah novel diperlukan untuk melihat seberapa layak suatu novel dijadikan sumber data dalam penelitian bahasa ini. Novel yang dipilih juga harus dapat dijadikan pembelajaran atau dijadikan bahan ajar di sekolah. Menurut Rahmanto (1988:27) terdapat tiga aspek yang harus diperhatikan saat memilih bahan ajar sastra, yaitu aspek bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya. Berikut paparan dari kelayakan novel dalam penelitian ini.

1) Ditinjau dari Aspek Kebahasaan

Rahmanto (1988:27) menyebutkan salah satu indikator bahan ajar sastra yang baik adalah bahan ajar yang bahasanya sesuai dengan tingkat penguasaan bahasa

peserta didiknya. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori menggunakan bahasa yang sesuai dengan tingkat penguasaan bahasa peserta didik SMA. Meskipun ada beberapa kosakata yang kasar untuk diucapkan, tetapi kosakata tersebut mampu dipahami oleh peserta didik SMA. Penggunaan bahasa dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori yang mengambil setting waktu tahun 90-an ketika masa orde baru terjadi di Indonesia menggunakan bahasa yang cukup baku dan ada beberapa kata yang bermakna kasar ketika diucapkan saat ini.

2) Ditinjau dari Aspek Psikologi Pembaca

Rahmanto (1988:29) mengatakan bahwa saat memilih bahan ajar sastra salah satu hal yang harus diperhatikan adalah kesesuaiannya dengan tingkat psikologi peserta didik. Isi cerita atau muatan cerita yang ada dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori memiliki nilai-nilai sosial yang bagus dan tidak ditemukan isi cerita yang mempengaruhi perkembangan psikologi peserta didik ke arah yang menyimpang. Dalam novel ini menceritakan masa-masa Orde baru yang pada saat itu untuk mengungkapkan pendapat sangat dilarang bahkan tokoh sastra pada saat itu dilarang untuk menyebarluaskan karyanya. Meskipun, pada saat itu mahasiswa melakukan hal-hal yang dilarang pemerintah itu buka berarti mempengaruhi peserta didik untuk menyimpang. Perbedaan waktu tentu mengubah peraturan yang berlaku juga, kini sudah dibebaskan masyarakat untuk mengungkapkan pendapat mereka dan tokoh-tokoh sastra dapat secara bebas dan menyebarluaskan karyanya. Karya-karya sastra tersebut juga dapat dijadikan bahan ajar di sekolah-sekolah.

3) Ditinjau dari Aspek Latar Belakang Budaya

Rahmanto (1988:31) mengatakan bahwa salah satu penunjuk yang baik adalah materi yang berisi latar budaya (kebudayaan) yang sangat erat dengan kebudayaan peserta didik. Berdasarkan analisis yang dilakukan pada novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori ditemukan latar belakang budaya yang erat kaitannya dengan latar belakang budaya di Indonesia, khususnya pada masa Orde Baru. Latar belakang budaya seperti perjuangan para mahasiswa dalam mengemukakan pendapat, sikap kekeluargaan tokoh dalam novel, tokoh-tokoh pemerintahan pada saat Orde Baru, dan tokoh-tokoh sastra pada masa Orde Baru.

Peserta didik SMA telah menerima pelajaran sejarah mengenai peristiwa Orde Baru 1998 silam untuk itu ketika mereka membaca novel ini untuk bahan ajar tidak merasa asing lagi atau bahkan merasa tabu dengan peristiwa yang dialami tokoh-tokoh dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori.